

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konsep pendidikan di Indonesia merupakan operasionalisasi dari nilai dasar yaitu Pancasila dan nilai instrumental yaitu Pembukaan UUD 1945. Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea empat salah satunya dinyatakan bahwa tujuan pembangunan Indonesia diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Konteks mencerdaskan sebagai nilai instrumental tersebut dioperasionalkan oleh pemerintah, untuk kemudian diformalkan ke dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional. Menurut UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perguruan tinggi adalah tempat yang diharapkan dapat mencetak kader-kader pemimpin bangsa di masa mendatang sehingga dianggap dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Alumni perguruan tinggi yang baik diharapkan tanggap akan permasalahan yang terjadi di masyarakat atau lingkungannya dan diharapkan dapat berani tampil untuk memberi solusinya.

Pertanyaan mendasar bisa juga dikatakan sebagai harapan yang selalu ditanyakan masyarakat adalah apa yang telah dikontribusikan perguruan tinggi untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa ini. Salah satu masalah mendasar yang dihadapi perguruan tinggi adalah problem relevansi dan mutu yang tidak menggembarakan. Pendidikan tinggi belum bisa menjadi faktor penting bagi kenaikan kesejahteraan masyarakat; pendidikan tinggi belum mampu melahirkan para *entrepreneur/risk taker* dengan orientasi *job creating* dan kemandirian; pengangguran terdidik dari pendidikan tinggi terus bertambah; belum lagi problem pengabdian masyarakat, di mana perguruan tinggi dirasa kurang responsif dan berkontribusi terhadap problem masyarakat yang berada di wilayah di mana kampus itu berdiri. Perguruan tinggi belum mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. Anarkisme/kekerasan intra dan inter kampus seperti membentuk lingkaran kekerasan. Tentu banyak juga prestasi yang telah dicapai, akan tetapi gaung masalah lebih bergema dibandingkan deretan prestasi-prestasi itu (Dikti, 2011).

Kemungkinan penyebab yang sangat logis dari rendahnya mutu dan banyaknya masalah perguruan tinggi di Indonesia adalah kurangnya kesiapan lembaga pendidikan, dosen dan mahasiswa untuk terus memberdayakan diri (melalui bacaan, kuliah konvensional), sehingga terlihat tidak ada upaya dan usaha dalam *self improvement*. Faktor lain terbatasnya sarana dan prasarana/fasilitas belajar (buku, artikel, komputer) yang tersedia untuk bisa akses dalam pemberdayaan dan pengembangan diri. Situasi ini membuat kita berada pada *disadvantaged position* (El Qudsy, 2011)

Menurut lembaga Quacquarelli Symonds (QS), peringkat perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2011 yang terbaik pada peringkat 300-an dunia (Dikti, 2011), masih dibawah peringkat perguruan tinggi terbaik di Singapura yang ada diperingkat 50-an. Pada kurun waktu 10-15 tahun ke depan, perguruan tinggi Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan besar yang perlu di respons dengan bijaksana. Globalisasi ekonomi dan revolusi teknologi informasi adalah dua kekuatan besar yang amat mempengaruhi dunia perguruan tinggi Indonesia. Kalau lembaga pendidikan tinggi nasional tidak mampu merespons tantangan globalisasi ini dengan memadai, diperkirakan lembaga tersebut akan tidak mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat dan secara pelan tetapi pasti akan kehilangan peranannya (Effendi, 2003).

Hal penting yang menunjang keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi adalah aktivitas mahasiswa itu sendiri pada waktu mengikuti mata kuliah atau perilaku belajar. Perilaku belajar ini dapat meliputi: mengikuti mata kuliah, perhatian waktu diberi mata kuliah, bagaimana mahasiswa secara aktif bertanya kepada dosen di dalam kelas, menjawab pertanyaan yang diberikan dosen atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan lain-lain.

Perilaku individu merupakan respon dari stimulus, baik stimulus dari dalam berupa disiplin mengatur waktu, motivasi, kebiasaan, dan stimulus dari luar seperti fasilitas belajar, situasi belajar, kurikulum, cara mengajar guru serta bagaimana individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi konsep diri atau perilaku diri (Setiawati, 2008). Mahasiswa sebagai individu mampu mengendalikan perilakunya selama mengikuti mata kuliah di dalam kelas, sebagai akibat dari stimulus yang ia terima.

Fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan. Lebih luas fasilitas diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan sesuatu usaha. Jadi dalam hal ini fasilitas belajar dapat disamakan dengan sarana,

perlengkapan sekolah, atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi: (1) sarana pendidikan, dan (2) Prasarana pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB XII Pasal 45, disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, atau fasilitas belajar untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas, ini artinya Pengadaan fasilitas belajar di sekolah pada hakekatnya adalah kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun dalam proses pembelajaran dan di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

PP No. 19 Tahun 2005 pasal 42, menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan atau fasilitas belajar. Fasilitas belajar terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana adalah perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana adalah lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Mulyasa (2004), "Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Bafadal (2004), "Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah". Dalam pendidikan prasarana misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, ruang dan sebagainya. Sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti: ruang , buku, perpustakaan, labolatorium dan sebagainya.

Menurut Arikunto (1993), sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Sedangkan menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembukuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan "sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik

yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Hasil penelitian Wasliman (2008), fasilitas belajar mengajar sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Karena sarana prasarana adalah sumber daya dalam mendukung kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Jenis peralatan dan perlengkapan yang di sediakan di sekolah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap program mengajar–belajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat proses belajar-mengajar. Demikian pula administrasinya yang jelek akan menurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya istimewa.

Menurut Hasibuan (2001), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen memiliki unsur-unsur : unsur manusia (manajerial dan anggotanya), material, uang, waktu, prosedur, serta pasar. Manajemen adalah proses yang dilaksanakan oleh manajer agar organisasi berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen adalah : planning, organizing, leadership, dan controlling.

Banyak mahasiswa, terutama mahasiswa baru, merasa bahwa kebiasaan belajar yang dilakukannya sudah memadai. Manajemen waktu yang dilakukan sudah efisien. Terbukti di SMA dulu mereka adalah murid terpandai atau setidaknya tidak pernah merasa kesulitan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, beberapa diantara mahasiswa ini menyadari bahwa nilai yang diperoleh tidaklah sebaik seperti ketika di SMA. Nilai A atau B sepertinya sulit dijangkau. Mengapa? Apa sebenarnya yang terjadi? Salah satu jawabannya mungkin karena ketrampilan belajar, termasuk manajemen waktunya, kurang efektif. Kuliah di perguruan tinggi memang berbeda dengan belajar di SMA, karena itu manajemen waktu yang ada mestinya turut disesuaikan.

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengatur waktu, bagaimana menghabiskan waktu dan membuat keputusan yang strategis dalam penggunaan waktu (ILM, 2007). Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap produktivitas waktu. adalah caranya dalam mengolah waktu yaitu, dalam belajar, bermain bahkan bekerja dan seorang mahasiswa tidak mampu dalam melaksanakan kedisiplinan yang ada di kampus. Kedisiplinan itu terkadang diabaikan oleh kebanyakan mahasiswa, bagaimanapun manajemen waktu harus diterapkan lebih dini kepada

mahasiswa dengan adanya informasi dan komunikasi yang mendukung dari universitas dan pihak yang bersangkutan. Dan tidak mengejutkan pengaburan waktu jadi sebuah kebutuhan. Dapat dilihat bahwa sebenarnya manajemen waktu tak jauh beda dengan manajemen diri, karena pada kenyatannya kebanyakan mahasiswa tidak dapat mengatur waktu tetapi dapat mengatur diri sendiri dan apa yang akan dilakukan dalam setiap kesempatan.

Teori yang melandasi penelitian ini yaitu, George Mason University (1999), mengatakan manajemen waktu dapat dilakukan dengan cara : melakukan survei waktu pribadi, perhatikan jadwal harian, jangan menjadi perfeksionis, belajarlah berkata tidak, belajar menentukan prioritas, gabungkan sejumlah aktifitas, adaptasi diri. Salah satu sistem manajemen waktu yang bisa dipilih oleh mahasiswa adalah menggunakan sistem siklus pada setiap tahun ajaran atau setiap semester. Umumnya sistem ini dimulai dengan menetapkan tujuan (*goal setting*) dan prioritas untuk mengukuhkan konteks bagi manajemen waktu, dengan menelusuri penggunaan waktu dan membangun kesadaran tentang bagaimana anda akan menghabiskan waktu. Tahap kedua adalah membuat rencana, dan ini termasuk membuat *to do list*, rencana mingguan, rencana bulanan, dan rencana semesteran. Tahap ketiga adalah memantau (*self monitoring*) apa yang telah dikerjakan. Pada tahap ini anda menilai seberapa baik anda menjalankan rencana, seberapa akurat anda membuat rencana, seberapa tepat anda menduga kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan sebagainya. Tahap akhir dari siklus manajemen waktu ini adalah pergeseran dan penyesuaian waktu dimana anda melakukan koreksi terhadap sistem yang berjalan sebelum memulai siklus yang baru (Garcia, 2011)

Pauk dan Owens (2011), mengatakan bahwa manajemen waktu dapat dilakukan mahasiswa dengan : menemukan waktu yang tersembunyi, merubah kebiasaan pemanfaatan waktu, membagi waktu menjadi jadwal tersusun, berpikir untuk mengerjakan sesuatu dalam tugas-tugas terstruktur, kerjakan prioritas, dan tetapkan terorganisir.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Tulus Tu,u, 2004:63) kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam Macmillan Dictionary kata behavior menunjukkan bagaimana seseorang berbuat atau menata dirinya dan dalam hubungan sosialnya bagaimana mengekspresikan dirinya terhadap orang lain. Menurut Saifuddin Azwar (dalam Tulus Tu,u, 2004:63) memberi rumusan: perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.

Sikap, perbuatan dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk, benar atau salah. Unsur yang ada dalam perilaku terdiri dari sikap, perbuatan dan perkataan.

Menurut Nana Sudjana (dalam Tulus Tu,u, 2004:64) belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Skinner (dalam Sudjana, 2005:59-60) mengemukakan bahwa perilaku seseorang itu merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Sikap dan pemikiran seseorang bukan merupakan faktor penyebab bagi perilaku orang itu, melainkan muncul bersamaan dengan perilaku atau mengikuti perilakunya itu. Cara berperilaku seseorang dan akibat dari perilakunya dapat diamati (di observasi). Perubahan perilaku dapat dikendalikan melalui upaya penguatan pengaruh yang positif dan menghindarkan pengaruh negatif berdasarkan suatu rangsangan tertentu. Berdasarkan pandangan ini Skinner mengajukan “teknologi perilaku”. Yang dinilai amat penting dalam menentukan strategi pendidikan teknologi perilaku memberikan penekanan untuk terjadinya penggeseran tanggung jawab atas perubahan perilaku pada diri orang yang melaksanakan atau di kenal perubahan perilakunya itu dalam lingkungannya. Dalam penggunaan teknologi perilaku maka berbagai penguat (*reinforcers*) baik penguat yang positif ataupun penguat yang negatif perlu dirancang dan dilaksanakan secara tepat dan teliti.

Tusting *et al.* (2003), menyatakan bahwa “Banyak dari model perilaku belajar dewasa dikembangkan dari pendidikan tinggi yang dimanfaatkan untuk kehidupan bermasyarakat. Ini dapat mengandung beberapa model yaitu belajar mandiri, refleksi, otonomi, pemecahan masalah”.

Hasil penelitian Nurjaman (2008), bahwa cara mahasiswa merespon terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dan penyelesaian tugas-tugas inilah yang disebut perilaku belajar mahasiswa dalam belajar. Sedangkan hasil penelitian Anwar (2008), mengemukakan bahwa gaya belajar/perilaku belajar mahasiswa adalah gambaran dari cara berpikir, memahami dan memecahkan masalah yang merupakan bagian yang disadari atau tidak disadari oleh mahasiswa, terdiri dari kehadiran, waktu kuliah, dan tugas-tugas.

Jadi perilaku merupakan cerminan konkret yang tampil dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, disadari bahwa pemanfaatan fasilitas belajar yang optimal dan manajemen waktu mahasiswa yang baik akan mendorong perilaku belajar mahasiswa menjadi lebih baik, dan akan meningkatkan prestasi, produktifitas dan mutu pembelajaran mahasiswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang penelitian tersebut, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa sebagai hasil proses interaksi belajar mahasiswa yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan, seperti fasilitas belajar, situasi belajar, kurikulum. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri sendiri, seperti disiplin mengatur waktu waktu/manajemen waktu, motivasi, kebiasaan.

Perilaku belajar dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa perilaku belajar adalah hal yang menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Perilaku belajar terbentuk karena interaksi mahasiswa dengan lingkungan belajar dan dari dalam individu mahasiswa itu sendiri. Fasilitas belajar sebagai penunjang dalam proses belajar adalah hal yang penting sebagai faktor eksternal yang berpengaruh dalam perilaku belajar mahasiswa. Oleh karena itu perguruan tinggi diharapkan memiliki sarana prasarna yang optimal dalam menunjang proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa adalah faktor disiplin waktu. Disiplin waktu ini dapat diterjemahkan dalam istilah manajemen waktu. Manajemen waktu mahasiswa mengatur kedisiplinan mahasiswa untuk mempergunakan waktu seefesien dan seefektif mungkin sesuai dengan target belajar mahasiswa.



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

Karena banyaknya cakupan tentang perilaku belajar mahasiswa, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu pada pemanfaatan fasilitas belajar, dan manajemen waktu mahasiswa.

2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Seberapa besar hubungan pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa dengan perilaku belajar mahasiswa?”. Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi pemanfaatan fasilitas belajar, manajemen waktu dan perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD?
2. Seberapa besar pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD?
3. Seberapa besar pengaruh manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD?
4. Seberapa besar pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data empirik, menemukan model hasil analisis serta menguji kebermaknaan pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan analisis tentang:

- a. Deskripsi pemanfaatan fasilitas belajar, manajemen waktu mahasiswa dan perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.

- b. Besar pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- c. Besar pengaruh manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- d. Besar pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat terutama dalam hal:

- 1) Pengembangan ilmu administrasi pendidikan, khususnya pada pemanfaatan fasilitas belajar, manajemen waktu mahasiswa dan perilaku mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- 2) Memberikan informasi mengenai bagaimana meningkatkan perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- 3) Dapat dijadikan model inovasi dalam pengembangan pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa pada mata kuliah rumpun Taksonomi di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Informasi sebagai bahan evaluasi bagi para praktisi pendidikan, khususnya di Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- 2) Masukan bagi KaJur Biologi F-MIPA UNPAD mengenai pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa terhadap perilaku belajar mahasiswa Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.
- 3) Masukan bagi KaJur Biologi F-MIPA UNPAD untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa dengan perilaku belajar mahasiswa Jurusan Biologi F-MIPA UNPAD.

- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pemanfaatan fasilitas belajar dan manajemen waktu mahasiswa dengan perilaku belajar mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan terdiri dari sub bab : Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis terdiri dari sub bab : Konsep Dasar Administrasi Pendidikan, Perilaku Belajar Mahasiswa, Manajemen Fasilitas Belajar, Fasilitas Belajar, Manajemen, Manajemen Waktu, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Asumsi-asumsi, dan Hipotesis. Bab III Metode Penelitian terdiri dari sub bab : Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Pendekatan Penelitian. Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, serta Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari sub bab : Hasil Penelitian, dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi terdiri dari sub bab : Kesimpulan, dan Rekomendasi.